

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 merupakan penyakit akibat virus corona jenis baru yang muncul pada akhir 2019 pertama kali di Wuhan (China) yang saat ini menyebabkan pandemi hampir di seluruh dunia. Gejala utama penyakit COVID-19 yaitu batuk, demam, dan sesak napas. Sejak kasus pertama di Wuhan (China) terjadi peningkatan kasus COVID-19 di China setiap hari dan memuncak diantara akhir Januari hingga awal Februari 2020. Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertama pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus (WHO, 2020).

Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) ini terutama menyebar ketika orang yang terinfeksi mengeluarkan tetesan pernafasan (dihasilkan melalui batuk, bersin, berbicara, bernyanyi) lalu masuk ke mulut, hidung atau mata orang yang ada di sekitarnya. Orang lain juga dapat terinfeksi dengan menyentuh mulut, hidung, atau mata setelah menyentuh permukaan yang terkontaminasi *coronavirus* tersebut. Virus COVID-19 juga dapat bertahan hidup di permukaan selama beberapa jam hingga beberapa hari, meskipun disinfektan sederhana dapat membunuhnya (UNICEF, 2020).

Sejak virus COVID-19 telah menyebar secara global, beberapa varian telah muncul dan diidentifikasi di banyak negara di dunia. Suatu varian dianggap varian yang menarik jika memiliki mutasi yang diduga atau diketahui menyebabkan perubahan signifikan, dan beredar luas (misalnya diketahui menyebabkan banyak kelompok orang yang terinfeksi, atau ditemukan di banyak negara). Ada banyak varian yang menarik yang terus dipantau WHO jika mereka menjadi varian yang mengkhawatirkan. Salah satunya varian Delta dan Omicron (WHO, 2021).

Varian Delta merupakan varian perhatian yang diklasifikasikan oleh WHO pada 11 Mei 2021 dan saat ini menjadi varian dominan yang beredar secara global. Delta menyebar lebih mudah dibandingkan jenis virus

sebelumnya dan bertanggung jawab atas lebih banyak kasus dan kematian di seluruh dunia. Varian Omicron, varian B.1.1.529, pertama kali dilaporkan ke WHO pada 24 November 2021 dan diklasifikasikan sebagai varian yang menjadi perhatian WHO pada 26 November 2021. Varian tersebut memiliki sejumlah besar mutasi dan telah menyebabkan perubahan yang merugikan dalam epidemiologi COVID-19 (WHO, 2021).

Hingga 10 Juni 2022, saat ini Indonesia telah terkonfirmasi 6.059.363 kasus COVID-19. Jumlah kasus aktif sebanyak 4341 orang, kasus sembuh sebanyak 5.898.384 orang, dan kasus meninggal 156.638 orang. Jumlah kasus COVID-19 di Provinsi Lampung terkonfirmasi 73.040 kasus dengan persentase kasus meninggal sebanyak 4.128 orang (Satgas Penanganan COVID-19, 2022). Untuk kasus COVID-19 varian Delta sendiri Kemenkes mengkonfirmasi 2.552 kasus, sedangkan *update* kasus konfirmasi Omicron, Kemenkes mencatat ada 12.028 kasus yang telah terkonfirmasi pada 24 Juni 2022 (Kemenkes, 2022).

Menghadapi situasi seperti ini, maka diperlukan upaya pengendalian dan pencegahan COVID-19. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan ketahanan masyarakat, melalui kesehatan tubuh perorangan dengan cara mengobati dirinya sendiri (swamedikasi). Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) mendefinisikan swamedikasi pada No.919/MENKES/PER/X/1993 sebagai upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang paling banyak di dunia, yang memiliki kurang lebih 30.000 jenis keanekaragaman hayati yang besar, Indonesia juga merupakan pengekspor tanaman herbal terbesar di dunia sekitar 9.600 spesies tanaman dan hewan yang diketahui memiliki khasiat obat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai obat herbal (BPOM RI, 2019).

Peminat penggunaan tanaman obat tradisional semakin meningkat selama pandemi ini. Berdasarkan data perizinan Badan POM tahun 2020, terlihat adanya peningkatan jumlah permohonan pendaftaran produk obat tradisional untuk memelihara daya tubuh sebesar 131,14% dibandingkan dengan tahun 2019. Secara khusus, data registrasi produk obat tradisional ke Badan POM di masa pandemi menunjukkan kenaikan lebih dari 2 kali lipat dibanding pada masa sebelum pandemi. Hal tersebut menggambarkan peningkatan kebutuhan masyarakat akan penggunaan tanaman obat tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga membantu dalam mencegah infeksi virus (BPOM RI, 2019).

Menurut Hasil Riset Kesehatan (Riskesdas) tahun 2018, presentase pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada penduduk semua umur berdasarkan provinsi, Indonesia memiliki presentase sebanyak 24,6%, dengan Provinsi Lampung yang pernah memanfaatkan TOGA memiliki presentase sebanyak 31,6% (Riskesdas, 2018).

Berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh antara lain adalah jahe, kunyit, kencur, temulawak (Artini dan Veranita, 2021). Menurut Rahmi, Roebiakto, Lutpiatina (2016) sebagaimana dikemukakan oleh Artini dan Veranita dalam buku *Tanaman Herbal untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh*, dijelaskan bahwa salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh adalah *Kaempferia rhizome galanga* atau kencur, Tanaman ini termasuk dalam suku (*Zingiberaceae*). Tanaman ini memiliki minyak atsiri dan alkaloid yang digunakan untuk meningkatkan imun tubuh. Kemudian ada Temulawak atau *Curcuma xanthorrhiza Roxb* merupakan tanaman yang sering digunakan sebagai obat-obatan yang tergolong dalam suku temu-temuan (*Zingiberaceae*). Salah satu kandungan terbanyak yang dimiliki tumbuhan temulawak ialah pati, pati temulawak mengandung kurkuminoid yang membantu proses metabolisme dan fisiologis organ badan. Penggunaan temulawak dalam pengobatan tradisional banyak digunakan dalam pengobatan gangguan pencernaan, sakit kuning, keputihan, meningkatkan daya tahan tubuh serta menjaga kesehatan.

Hasil penelitian dari Prastiyo (2021) tentang Gambaran Swamedikasi Tanaman obat tradisional sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, menyebutkan bahwa responden yang menggunakan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebanyak 57% sebelum pandemi COVID-19 dan meningkat menjadi 63% selama pandemi COVID-19. Jenis tanaman obat yang paling banyak digunakan oleh yaitu jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) sebanyak 73% sebelum pandemi dan meningkat menjadi 76% saat pandemi. Pada pilihan lainnya terdapat tanaman obat seperti kumis kucing, sereh, daun sirsak, daun jambu biji, pecah beling, akar alang-alang, brotowali, kayu manis, habatusauda, tahi kotok, dukan, madu. Bentuk olahan tanaman obat tradisional yang digunakan masyarakat berdasarkan penelitian yaitu racikan sendiri, sebanyak 62% sebelum pandemi dan 72% pada saat pandemi. Hal ini didukung berdasarkan keadaan lingkungan yang subur dan banyak tanaman obat yang kemudian dimanfaatkan masyarakat sekitar dengan meracik sendiri. Kemudian masyarakat menggunakan atau mengkonsumsi tanaman obat tradisional dengan cara diminum yaitu sebanyak 94% sebelum pandemi dan sebanyak 93% saat pandemi.

Hasil Penelitian oleh Kartika (2021) tentang Gambaran Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Sukamulya Kecamatan Pala Kabupaten Lampung Selatan, menyebutkan bahwa tanaman obat keluarga yang paling sering digunakan dalam ramuan oleh responden di Desa Sukamulya selama masa pandemi COVID-19 adalah kunyit (*Curcuma longa*), yaitu dengan persentase sebesar 25%. Kunyit juga merupakan jenis tanaman yang paling banyak digunakan oleh responden di Desa Sukamulya sebelum pandemi COVID-19, yaitu dengan persentase sebesar 46%. Tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan oleh responden selama masa pandemi COVID-19 mengalami peningkatan.

Hal ini terjadi karena kembalinya aktivitas mengonsumsi jamu sebagai pilihan alternatif selama pandemi COVID-19 untuk meningkatkan daya tahan tubuh ataupun untuk pengobatan penyakit tertentu.

Panutan merupakan pekon yang berada di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Wilayah ini berada di bagian tengah-tengah Kecamatan Pagelaran. Panutan terdiri atas 5 dusun dan 11 RT, serta 983 kepala keluarga. Dusun tersebut meliputi Panutan I, Panutan II, Panutan III, Panutan IV, serta Panutan V. Jumlah penduduk di Desa Panutan adalah 2.850 jiwa dengan luas wilayah 1,87 km². Di Desa Panutan, tanaman obat tradisional biasanya dapat diperoleh masyarakat di pekarangan rumah, dikebun atau di pasar. Untuk sarana kesehatan di Desa Panutan terdapat satu puskesmas rawat inap, kemudian terdapat satu praktik dokter dan satu praktik mantri, dan terdapat 4 apotek.

Berdasarkan survei pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat Desa Panutan dalam melakukan pengobatan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebagian besar menggunakan tanaman obat tradisional yang didapatkan dari survei pra-penelitian, dari 47 responden hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat tradisional di Desa Panutan sebanyak 76,6% dan 23,4% menggunakan suplemen kesehatan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat tradisional masih cukup banyak diminati oleh masyarakat di Desa Panutan. Survei pra-penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner dengan *google form*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Penggunaan Tanaman Obat Tradisional untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2022”.

B. Rumusan masalah

Di masa pandemi COVID-19 ini dengan keterbatasan akses dan kekhawatiran masyarakat akan penyebaran COVID-19 yang meningkat, masyarakat lebih memilih mengobati diri sendiri dengan memanfaatkan tanaman obat tradisional yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka dalam upaya untuk mencegah COVID-19. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan suatu masalah dan perlu dilakukan

penelitian tentang “Gambaran Penggunaan Tanaman Obat Tradisional untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Penggunaan Tanaman Obat Tradisional untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- a) karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan pada tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- b) alasan menggunakan tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- c) jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- d) bentuk olahan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- e) cara menggunakan tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- f) tempat memperoleh tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung

- g) kombinasi tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- h) frekuensi penggunaan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- i) sumber informasi tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk upaya meningkatkan daya tahan tubuh.

2. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang serta untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan gambaran tentang penggunaan tanaman obat tradisional.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada gambaran penggunaan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di masyarakat yang meliputi karakteristik sosiodemografi (usia, pendidikan, pekerjaan), alasan menggunakan, jenis tanaman, bentuk olahan, cara menggunakan, tempat memperoleh, kombinasi tanaman, frekuensi penggunaan, dan sumber informasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sampel penelitian ini yaitu responden yang menggunakan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh sebelum dan semasa pandemi COVID-19 di masyarakat Desa Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Metode penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada responden.